

Efforts to Enhance Students' Critical Thinking Skills Through Case Study Analysis Approach Region of the Unitary State of the Republic of Indonesia

Yani Septia Rachmawati¹, Yulianti²

^{1,2}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Malang, Indonesia

*E-mail: yaniseptiarachmawati@gmail.com

Abstract

Civic Education learning should ideally develop students' critical thinking skills through active, contextual, and problem-based learning. However, preliminary observations in class VII E of SMPN 12 Malang showed that students tended to be passive and had difficulty analyzing problems logically. This study aims to improve students' critical thinking skills through a case study analysis approach on the territory of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). This Classroom Action Research was conducted in two cycles, involving 29 students in Cycle I and 28 students in Cycle II. Data were collected through tests, observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods. The results showed an improvement in students' critical thinking skills. The average score increased from 72.02 in Cycle I to 85.54 in Cycle II. The percentage of learning mastery also increased from 48.28% to 85.71%. Therefore, the case study analysis approach on NKRI territorial issues can improve students' critical thinking skills in Civic Education learning.

Keywords: Critical Thinking, Case Study, NKRI Territory, Civic Education, Classroom Action Research



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis idealnya dapat terwujud melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), utamanya pada materi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam pembelajaran yang ideal, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menganalisis fenomena kebangsaan secara logis, reflektif, dan sistematis. Kemampuan berpikir kritis menurut Robert H. Adalah Ketika kita mampu memproses pikiran yang rasional secara reflektif untuk mengambil keputusan yang tepat (Ennis, 2011). Oleh karena itu, pembelajaran PPKn seharusnya dirancang secara aktif, kontekstual, dan berbasis masalah nyata, seperti melalui pendekatan analisis studi kasus.

Namun, kondisi nyata yang ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih terbilang rendah. Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 12 Malang, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran dan lebih banyak menerima informasi daripada mengolahnya secara kritis. Data awal menunjukkan bahwa dari 32 siswa, hanya sekitar 25% yang mampu mengemukakan pendapat secara logis dalam diskusi, sedangkan sekitar 60% siswa masih kesulitan dalam menjawab soal yang menuntut analisis. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam berpikir kritis (Sanjaya, 2013). Selain itu, penelitian oleh Siti Zubaidah menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia disebabkan oleh pembelajaran yang masih menekankan

hafalan daripada analisis (Zubaidah, 2016).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan studi kasus dengan metode pembelajaran berbasis masalah berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut John Dewey, pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*learning by doing*) mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir siswa (Dewey, 1938). Penelitian oleh Trianto juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa karena mereka terlibat langsung dalam pemecahan masalah (Trianto, 2010).

Selain itu, hasil penelitian jurnal nasional (SINTA) oleh Hidayati (2019) menunjukkan bahwa penerapan metode studi kasus dalam pembelajaran PPKn mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Penelitian lain oleh Susanto (2020) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keaktifan dan kemampuan analisis siswa dalam memahami materi kewarganegaraan.

Penelitian ini, dapat mengisi keterbatasan dan menambah literature dari penelitian terdahulu yang juga memiliki topik relevan. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada model atau metode pembelajaran tanpa didukung oleh strategi yang sistematis dan media pembelajaran yang inovatif. Selain itu, implementasi studi kasus sering kali belum secara spesifik dikaitkan dengan konteks wilayah NKRI yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang optimal dalam membangun keterkaitan antara materi dengan realitas kehidupan siswa. Menurut Lie (2008), pembelajaran yang tidak kontekstual akan mengurangi keterlibatan siswa karena kurang relevan dengan pengalaman mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan, yaitu melalui analisis studi kasus wilayah NKRI. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pendekatan Analisis Studi Kasus Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia di SMPN 12 Malang” sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang didukung data kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII E SMPN 12 Malang. Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas 29 siswa pada Siklus I dan 28 siswa pada Siklus II berdasarkan kelengkapan respons siswa.

Prosedur yang dilaksanakan peneliti mengacu pada dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non-tes. Tes dilakukan melalui soal uraian dan pilihan ganda, Teknik non-tes meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data proses pembelajaran, aktivitas siswa, kesulitan yang dialami, serta bukti kegiatan pembelajaran (Brookhart, 2021; Creswell & Creswell, 2021; Facione, 2020; Moleong, 2021)

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles et al. (2020). Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 75 , dan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Data hasil penelitian diperoleh dari lembar analisis studi kasus sebagai data Siklus I dan post-test sebagai data Siklus II. Penskoran dilakukan menggunakan parameter penilaian post-test dan rubrik berpikir kritis dengan rentang nilai 0–100. Kriteria ketuntasan yang digunakan adalah nilai ≥ 75 , sedangkan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai

ketuntasan.

a. Siklus I

Nilai hasil belajar Siklus I diperoleh dari skor jawaban siswa pada lembar analisis studi kasus. Skor setiap siswa dikonversi ke skala 100, kemudian dikelompokkan berdasarkan interval kategori hasil belajar.

Tabel 1. Distribusi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Interval Nilai	Kategori	Siklus I	
		Frekuensi	Persentase (%)
85 – 100	Sangat tinggi	4	13,79%
65 – 84	Tinggi	16	55,17%
55 – 64	Sedang	6	20,69%
35 – 54	Rendah	3	10,34%
0 – 34	Sangat rendah	0	0
Jumlah		29	100

Sumber: Olah data, 2026.

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Minimal Siswa pada Siklus I

Nilai Hasil Belajar	Kriteria	Siklus I	
		Frekuensi	Persentase (%)
$\geq$ KKM (75)	Tuntas	14	48,28%
$<$ KKM (75)	Tidak tuntas	15	51,72%
Jumlah		29	100

Sumber: Olah data, 2026.

Tabel 3. Rekap Penilaian Siklus I

Jumlah Siswa	Rata-rata	Siswa Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Keterangan
29	72.02	14	15	48,28	Belum tercapai

Sumber: Olah data, 2026

Berdasarkan Tabel 1, 2, dan 3, hasil Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum memenuhi indikator keberhasilan. Nilai rata-rata siswa sebesar 72,02, dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 14 siswa atau 48,28%, sedangkan 15 siswa atau 51,72% belum tuntas. Dengan demikian, ketuntasan klasikal belum mencapai batas keberhasilan yaitu 75%.

b. Siklus II

Nilai hasil belajar Siklus II diperoleh dari post-test yang terdiri atas 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Soal pilihan ganda dinilai berdasarkan kunci jawaban, sedangkan soal uraian dinilai menggunakan rubrik berpikir kritis.

Tabel 4. Distribusi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Interval Nilai	Kategori	Siklus II	
		Frekuensi	Persentase (%)
85–100	Sangat tinggi	16	57,14%
65–84	Tinggi	11	39,29%
55–64	Sedang	0	0%
35–54	Rendah	1	3,57%
0–34	Sangat rendah	0	0%
Jumlah		28	100

Sumber: Olah data, 2026.

Tabel 5. Kriteria Ketuntasan Minimal Siswa pada Siklus II

Nilai Hasil Belajar	Kriteria	Siklus II	
		Frekuensi	Persentase (%)
$\geq$ KKM (75)	Tuntas	24	85,71%
$<$ KKM (75)	Tidak tuntas	4	14,29%
Jumlah		28	100

Sumber: Olah data, 2026.

Tabel 6. Rekap Penilaian Siklus II

Jumlah Siswa	Rata-rata	Siswa Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Keterangan
28	85,54	24	4	85,71	Tercapai

Sumber: Olah data, 2026

Tabel 4, 5 dan 6 menunjukkan bahwa pada Siklus II terdapat 24 siswa atau 85,71% yang mencapai ketuntasan, sedangkan 4 siswa atau 14,29% belum tuntas. Persentase ketuntasan tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan karena lebih dari 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan analisis studi kasus wilayah NKRI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata kelas yang meningkat dari 72,02 pada Siklus I menjadi 85,54 pada Siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 48,28% pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

Temuan ini sejalan dengan pendapat Ennis (2011) bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir rasional dan reflektif dalam menentukan sesuatu yang harus dipercaya atau dilakukan. Dalam kegiatan analisis studi kasus, siswa dilatih untuk tidak langsung menerima informasi, tetapi menelaah penyebab masalah, dampak, dan solusi yang tepat. Hal ini juga sesuai dengan indikator berpikir kritis menurut (Facione., 2015). yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi, yang tampak dalam kegiatan siswa saat mengidentifikasi masalah, menganalisis kasus, mengevaluasi sikap, menarik kesimpulan, dan menjelaskan alasan secara logis.

Selain itu, pembelajaran berbasis kasus juga mendukung pembelajaran PPKn yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Materi wilayah NKRI menjadi lebih mudah dipahami karena

dikaitkan dengan permasalahan nyata, seperti berita bohong, konflik perbatasan, keberagaman, pencemaran laut, dan upaya menjaga persatuan. Hal ini sejalan dengan Trianto, (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa karena mereka terlibat langsung dalam pemecahan masalah. Hasil penelitian Hidayati (2019) dan Susanto (2020) juga mendukung bahwa metode studi kasus dan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keaktifan, dan kemampuan analisis siswa.

Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah penggunaan kasus yang dekat dengan kehidupan siswa, kegiatan diskusi kelompok, serta adanya lembar kerja yang mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi masalah dan memberikan solusi. Adapun kendala yang muncul pada Siklus I adalah sebagian siswa masih pasif, jawaban masih singkat, dan argumen yang diberikan belum sepenuhnya logis. Kendala tersebut diperbaiki pada Siklus II dengan memberikan contoh analisis, memperjelas instruksi, dan membimbing siswa agar mampu menyampaikan alasan serta kesimpulan dengan lebih baik. Dengan demikian, pendekatan analisis studi kasus terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII E SMPN 12 Malang dalam pembelajaran PPKn.

Simpulan

Berdasarkan riset, analisis, dan hasil penelitian, maka kesimpulan yang ditemukan bahwa penerapan pendekatan analisis studi kasus wilayah NKRI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII E SMPN 12 Malang. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas dari 72,02 pada Siklus I menjadi 85,54 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 48,28% menjadi 85,71%, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

Daftar Rujukan

- Badan Informasi Geospasial. (2020). *Informasi geospasial Indonesia*. <https://www.big.go.id>
- Brookhart, S. M. (2021). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD.
- Creswell JW, C. J. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. SAGE Publications, Inc.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Insight Assessment*.
- Fadli Rizal. (2021). Pengaruh model pembelajaran berbasis kasus terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 123–130. <https://journal.unnes.ac.id>.
- Hidayati, N. (2019). Penerapan metode studi kasus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 45–53. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Panduan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Kemendikbud. <https://repository.kemdikbud.go.id>
- Lie, A. (2008). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Peter A. Facione. (2015). *Critical thinking: What it is and why it Counts*. <https://www.insightassessment.com/wp-content/uploads/ia/pdf/whatwhy.pdf%0A>
- Richard Paul, L. E. (2008). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools. Foundation for Critical Thinking*. https://www.criticalthinking.org/files/Concepts_Tools.pdf%0A
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

- Susanto, A. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 12–20. <https://journal.unesa.ac.id>.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 2(2).

Acknowledgment

Authors may elaborate this section by providing information regarding their source of funding, the people or organization that assist research procedure, and if any, the promoter of research who provide translation, proofreading, additional expert opinion. Acknowledgments of people, grants, funds, etc. should be placed in a separate section on the title page. The names of funding organizations should be written in full.